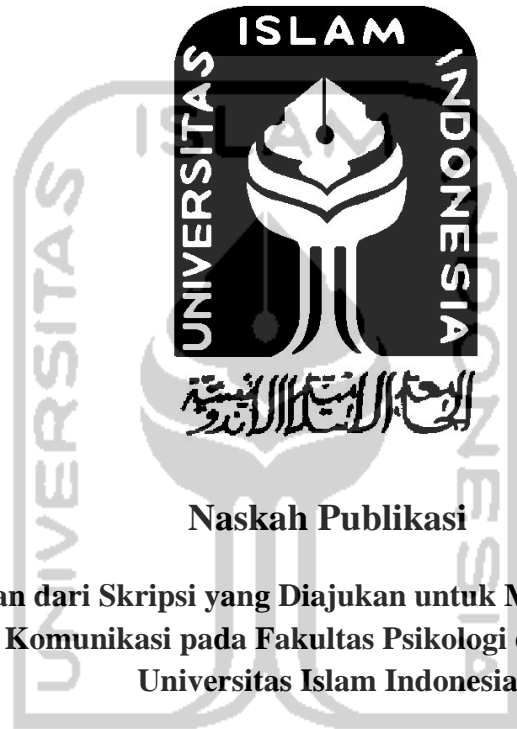


**KARTUN EDITORIAL SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL**  
**Analisis Semiotika tentang Kartun Guyon Maton Edisi Bencana Gunung**  
**Merapi sebagai Media Kritik Sosial dalam SKH Kedaulatan Rakyat**  
**Yogyakarta**



**Naskah Publikasi**

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar**  
**Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**  
**Universitas Islam Indonesia**

Oleh  
**PONANG LIMPAD WIRAWAN**  
**NIM. 07331028**

**SUMEKAR TANJUNG**  
**NIDN. 0514078701**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**  
**Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**  
**Universitas Islam Indonesia**  
**Yogyakarta**

**2012**

**Naskah Publikasi**

**KARTUN EDITORIAL SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL  
Analisis Semiotika tentang Kartun Guyon Maton Edisi Bencana Gunung  
Merapi sebagai Media Kritik Sosial dalam SKH Kedaulatan Rakyat  
Yogyakarta**



Disusun oleh  
**PONANG LIMPAD WIRAWAN**  
**07331028**

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada: .....

Dosen Pembimbing Skripsi,

**Sumekar Tanjung, S.Sos.**  
**NIDN 0514078701**

Mengetahui  
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

**Anang Hermawan, S.Sos., M.A**  
**NIDN 0506067702**

**KARTUN EDITORIAL SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL**  
**Analisis Semiotika tentang Kartun Guyon Maton Edisi Bencana Gunung**  
**Merapi sebagai Media Kritik Sosial dalam SKH Kedaulatan Rakyat**  
**Yogyakarta**

***Ponang Limpad Wirawan***

*Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,  
menyelesaikan studi pada tahun 2012*

***Sumekar Tanjung***

*Staf pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII*

**Abstract:**

*The editorial cartoon is a special term for the image column in the print media, like newspapers or magazines, contains commentary on current events. It then becomes confirmation for editorial cartoons as a means to comment on the news or issues in a social situation. In this study, a single column or a single panel editorial cartoon on the SKH Kedaulatan Rakyat deliberately chosen to represent the eruption of Mount Merapi. However as an editorial in the form of visual, the actual problems and criticism in the editorial cartoon is not explicitly described. Based on that thought, then this study entitled 'Editorial Cartoons as Social Critique Media' with a focus on the eruption of Mount Merapi situation.*

*Formulation of the problem in this study is how the social reality and disclosure criticism in thematic editorial cartoons eruption of Mount Merapi in the rubric Guyon Maton? Under these conditions, the purpose of this research was to answer that problems, with the two order of significations semiotic analysis from Barthes's. There are several finding in this research. First, there is a tendency of the use ethics and morality in a criticism to avoid conflict. Second, the editorial cartoons are always trying to connotes an actual topic with ethical value system. Third, criticism in editorial cartoons seem more neutral to all parties, be it government, victims of disasters or even the readers.*

**Key words:**

*Editorial cartoon, critics, representation, semiotic analysis, dennotates, connotates, two order of significations.*

## Pendahuluan

Kartun menjadi salah satu alternatif media untuk mempertajam sindiran atas suatu peristiwa dengan menggunakan pendekatan humor untuk menggambarkan realitas agar dapat diterima secara lunak. Meski tidak menggunakan bahasa sarkastik namun ketajaman analisis kartunis dalam melihat suatu masalah membuat kritik dalam kartun tetap tajam dan kena sasaran. Dalam kartun sendiri terdapat dua tipe berbeda, kartun humor atau *gags* untuk mengangkat kebiasaan perilaku seseorang atau situasi tertentu untuk dibuat lelucon, serta kartun politik mengenai situasi politik sehingga sarat dengan kritik terhadap perilaku tokoh atau kebijakan lembaga politik<sup>1</sup>. Sedangkan terkait dengan pemahaman mengenai karikatur, G.M. Sudarta sendiri menjelaskan bahwa kartun adalah semua gambar humor, termasuk karikatur<sup>2</sup>. Secara lebih lanjut, karikatur dapat dipahami sebagai “*potret wajah dengan diberi muatan lebih sehingga anatomi dari wajah tersebut terkesan distortif karena mengalami deformasi bentuk namun secara visual masih dapat dikenali*”<sup>3</sup>.

Seiring perkembangan, kartun mulai muncul secara berkala pada media massa dengan kandungan komentar atau kritik sosial terhadap suatu peristiwa tertentu, atau disebut G.M. Sudarta sebagai *editorial cartoon*<sup>4</sup>. Kartun ini sendiri merupakan bentuk perkembangan dari kartun politik karena selain menampilkan permasalahan aktual, secara kontekstual kartun editorial sudah bersentuhan dengan masalah lain seperti sosial, ekonomi dan lain-lain. Selain itu, kartun editorial juga telah mulai digunakan sebagai alat kontrol sosial, terutama di saat saluran kritik lain tidak lagi berfungsi. Kartun editorial memang disajikan sebagai selingan setelah para pembaca menikmati rubrik-rubrik atau artikel serius pada halaman lain. Hal ini menunjukkan walaupun bukan menjadi tujuan utama pembaca, kehadiran kartun editorial sebagai bagian dari

---

<sup>1</sup> Muhammad Nashir Setiawan, *Menakar Panji Koming* (Jakarta: Kompas, 2002), hal. 34.

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 138.

<sup>3</sup> Muhammad Nashir Setiawan, *Op.Cit.*, hal. 46.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 70.

rubrik dalam surat kabar mampu memberi pesan mendalam dan tajam mengenai suatu perkembangan dari permasalahan atau fenomena tertentu.

Kartun editorial berusaha mengungkapkan masalah secara ringkas dengan berorientasi pada momen kebaruan isu dan digarap secara tajam dengan menekankan pada esensi atau inti permasalahan. Dalam sebuah kartun editorial dapat ditemukan perpaduan dari unsur-unsur kecerdasan, ketajaman serta ketepatan berpikir kritis melalui seni menggambar<sup>5</sup>. Sebagai kartun kritik, kartun editorial minim dalam penggunaan kata-kata, bahkan tanpa kata, namun ia tetap mampu membangun sebuah cerita dengan sisipan humor. Humor merupakan penggabungan antara rasa dan intelegensia sebagai usaha untuk membuat pembaca tersenyum sekaligus merenung. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa di balik kesan jenaka dan kandungan unsur humor justru terdapat kesan serius. Namun muatan kritik dan sindiran dalam kartun editorial sendiri memang tidak selalu berterus-terang, tetapi berputar-putar dulu untuk kemudian baru bisa dipahami oleh pembaca.

Kebijakan redaksional pers lokal untuk lebih bertumpu pada pengembangan dimensi kedekatan geografis dan psikologis dengan terfokus pada berbagai realitas lokal menjadi kekuatan Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. Peristiwa bencana erupsi Gunung Merapi tentu memiliki nilai kedekatan cukup besar bagi pembaca, baik dari sisi kedaerahan maupun emosional. Nampak sejak status aktivitas Gunung Merapi dinaikan dari Siaga menjadi Awas, pemberitaan mengenai bencana tersebut terus menjadi *headline*. Namun selain itu, Kedaulatan Rakyat juga menampilkan beberapa kartun editorial dengan tema bencana erupsi Gunung Merapi pada rentang periode pemberitaan bencana. Berbagai masalah-masalah sosial sebagai dampak bencana menjadi tema dominan untuk ditampilkan dalam kartun editorial tersebut, mulai dari situasi pra-bencana, bencana, hingga pasca-bencana.

Fokus masalah dalam penelitian ini kemudian adalah untuk memaparkan penggunaan tanda-tanda pada kartun editorial dalam rubrik '*Guyon Maton*' dengan

---

<sup>5</sup> Pramono R. Pramodjo, *Indonesiaku Duniaku. Parade Karikatur 1990-1995* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), hal. 9.

tema bencana erupsi Gunung Merapi sebagai sebuah usaha untuk membangkitkan kesadaran sosial bagi masyarakat. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari penguraian dan penjabaran tanda-tanda dalam realitas sosial pada kartun editorial itu sendiri, sebagai alternatif pengungkapan kritik atas berbagai problem bencana erupsi Gunung Merapi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti kemudian akan mencoba melihat bagaimanakah penggambaran realitas sosial serta pengungkapan kritik dalam kartun editorial tematik bencana erupsi Gunung Merapi pada rubrik '*Guyon Maton*' SKH Kedaulatan Rakyat periode bulan Oktober - November 2010.

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah sebagaimana telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan realitas sosial dalam kartun editorial tematik bencana erupsi Gunung Merapi pada periode bulan Oktober - November 2010. Penelitian ini sendiri juga berusaha untuk mendeskripsikan secara utuh kritik sosial dalam kartun editorial tersebut. Karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akademis mengenai kartun editorial sebagai kajian analisis teks, serta memberikan kontribusi pada pemahaman terhadap realitas sosial dalam kartun editorial. Peneliti juga berharap hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi berbagai pihak-pihak terkait, terutama kartunis agar dapat bersikap lebih bijak dalam mengungkap sebuah kritik. Selain itu bagi individu, baik terkritik atau turut terlibat secara tidak langsung, diharapkan agar juga bisa lebih kritis dalam mengonsumsi realitas simbolik pada kartun editorial.

### **Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini, akan diutarakan paparan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian milik peneliti, baik itu berkenaan dengan kartun editorial maupun komunikasi visual. Penelitian pertama adalah skripsi milik Eva Tarida Sitompul dari Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya pada tahun 2010, dengan judul 'Representasi Kepemimpinan Empat Presiden dalam Buku Kartun Opini 'Dari Presiden ke Presiden''. Penelitian ini sendiri dilakukan untuk mengetahui

gambaran tipe-tipe kepemimpinan empat Presiden Indonesia pasca Orde Baru dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode semiotika Barthes untuk menggali karakter kepemimpinan setiap presiden berdasarkan penggambaran setiap karikatur.

Penelitian kedua merupakan tesis oleh M. Nashir Setiawan dengan judul penelitian Menakar Panji Koming Tafsiran Komik Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998. Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan kajian kritis untuk mengungkap makna tanda-tanda pada komik Panji Koming sehingga dapat diketahui pandangan kartunis dalam mencermati peristiwa sosial politik pada saat itu. Penelitian ini lebih menggunakan pendekatan hermeneutik dengan metode semiotik untuk menelusuri makna dalam teks tersebut. Beberapa aspek *pictorial* dibahas secara ikonografi untuk mengidentifikasi karakter dan fisiognomi untuk melihat kesan emosional serta perwatakan.

Penelitian ketiga adalah tulisan Hadi Oki Cahyadi dalam Jurnal POLITEIA Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara edisi Januari 2010, dengan judul Komunikasi Politik Lewat Kartun. Sindiran, Kritik, Dukungan dan Perlawanan. Studi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan komunikasi politik dan pendekatan sejarah dengan menggunakan studi pustaka dan dokumen. Fokus tulisan ini sendiri adalah pada pemaknaan simbol-simbol dalam kartun politik dan dampak kartun tersebut terhadap wacana politik. Studi ini menunjukkan bahwa kartun menjadi media komunikasi untuk mempengaruhi opini publik sehingga objektivitas media massa menjadi penting sebagai bagian dari kontrol internal.

Penelitian keempat adalah disertasi milik Prianto Sunarto dalam Jurnal Ilmu Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung tahun 2006. Penelitian ini berjudul Metafora Visual Kartun Editorial Pada Surat Kabar Jakarta 1950-1957 dengan tujuan penelitian untuk memahami latar belakang sosial politik terhadap penampilan visual kartun editorial di masa demokrasi parlementer. Pendekatan dalam riset ini adalah menggunakan pendekatan tipologi visual untuk menguraikan konsep serta menganalisis aspek metafora visual dari kartun editorial.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat relasi kuat antara kartun editorial dan keberpihakan media, dengan keseimbangan situasi politik pada masa itu sehingga pengungkapan metafora cenderung terbuka sekaligus tajam.

Sedangkan penelitian kelima, berupa disertasi milik I Dewa Putu Wijana dalam buku *Kartun, Studi tentang Permainan Bahasa*. Penelitian ini memusatkan perhatian pada bahasa dengan pendekatan pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik. Penelitian ini membahas tentang aspek linguistik atau verbal dalam penciptaan humor pada kartun, terutama pada kartun sehari-hari Indonesia tahun 1980-1993. Wijana mengupas secara sangat rinci manipulasi bahasa verbal untuk mengakibatkan situasi lucu, namun dalam penelitian ini aspek non-verbal pada kartun tidak dibahas karena bukan merupakan kajian utama. Gambar sekedar dipandang sebagai elemen untuk dijadikan situasi tutur ketika mengungkapkan pesan verbal.

Melalui beberapa penelitian tersebut, peneliti menemukan kesimpulan bahwa kartun merupakan suatu media untuk menafsirkan situasi sosial politik pada masa tertentu. Sedangkan aspek sosial, terutama mengenai fenomena kebencanaan justru seringkali terlupakan dan jarang diangkat ke dalam ranah penelitian teks. Karena itu peneliti kemudian tertarik untuk mengambil fokus penelitian dengan objek berupa kartun editorial dengan tema bencana erupsi Gunung Merapi agar dapat menjadi suatu pembelajaran bagi proses penanganan bencana di kemudian hari. Selain itu, perbedaan pemilihan dimensi permasalahan dalam penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi unsur pelengkap dari berbagai penelitian terdahulu serta sekaligus dapat memberikan dorongan bagi pengkajian berbagai bidang-bidang lain dalam kartun editorial sehingga cakupan tema penelitian dapat semakin berkembang.

### **1. Semiotik sebagai Pengungkap Makna**

Secara arti kata, semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu '*semeion*' berarti 'tanda' atau '*seme*' berarti 'penafsir tanda'. Pada masa itu tanda masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Hal ini tidak jauh berbeda dengan



pemahaman tanda menurut Umberto Eco, yaitu “*sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain*”<sup>6</sup>. Sedangkan secara istilah dan penggunaan, Aart van Zoest mendefinisikan semiotik sebagai studi tentang tanda meliputi cara berfungsi, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaan oleh para pengguna tanda itu sendiri<sup>7</sup>. Sementara Preminger menambahkan, bahwa fenomena sosial dan kebudayaan adalah merupakan sekumpulan tanda-tanda dan semiotika mempelajari sistem, aturan serta konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti<sup>8</sup>.

Kajian semiotika sendiri membedakan semiotika menjadi dua jenis, semiotika komunikasi untuk menekankan pada teori tentang produksi tanda dalam komunikasi serta semiotika signifikansi untuk lebih memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahaman atas teori tersebut dalam suatu konteks tertentu<sup>9</sup>. Semiotika jenis ini dikembangkan oleh Roland Barthes dengan berdasarkan konsep penandaan tataran denotatif milik Saussure. Inti teori Barthes tertuju pada gagasan tentang signifikansi dua tahap. Menurut Copley dan Jansz, Barthes memperlihatkan bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Jadi tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian dari tanda denotatif sebagai landasan dari keberadaan tanda konotatif itu sendiri<sup>10</sup>.

Denotasi secara umum dimengerti sebagai makna harafiah, atau merupakan sistem signifikasi tahap pertama. Sedangkan konotasi lebih identik dengan makna

<sup>6</sup> Umberto Eco, *Teori Semiotika. Signifikansi Komunikasi, Teori, Kode serta teori Produksi Tanda*, terj. Iniak Ridwan Muzir (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hal. 21.

<sup>7</sup> Aart van Zoest, “Interpretasi dan Semiotika”, *Serba-Serbi Semiotika*, eds. Sudjiman P. dan Aart van Zoest (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996), hal. 5.

<sup>8</sup> Alex Preminger, *et al.*, “Semiotik (Semiologi)”, *Metodologi Penelitian Sastra*, ed. Jabrohim, terj. Rachmat Djoko Pradopo (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001), hal. 89, seperti dikutip oleh Alex Sobur, *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 95-96.

<sup>9</sup> Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (Bloomington: Indiana University Press, 1979), hal. 8-9; Benny H. Hoed, *Dari Logika Tuyul ke Erotisme* (Magelang: Indonesia Tera, 2001), hal. 140, seperti dikutip oleh Alex Sobur (2006), *Op.Cit.*, hal. 15.

<sup>10</sup> Paul Copley, Litza Jansz, *Introducing Semiotics* (New York: Icon Books – Totem Books, 1999), hal. 51, seperti dikutip oleh Alex Sobur (2006), *Ibid.*, hal. 69.

subjektif atau intersubjektif untuk digunakan menunjukkan signifikansi tahap kedua. Dalam hal ini denotasi menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda serta antar tanda dengan referen tanda itu sendiri dalam realitas eksternal. Konotasi menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi serta nilai-nilai kultural dari pembaca<sup>11</sup>. Sebagai juga suatu sistem pemaknaan tingkat kedua, terdapat mitos sebagai metabahasa karena dibangun oleh rantai pemaknaan pada tataran pertama<sup>12</sup>. Mitos identik dengan suatu ideologi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan dalam suatu periode tertentu. Karena itu mitos lebih berhubungan dengan isi, atau bagaimana sebuah kultur menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam<sup>13</sup>.

## 2. Kartun Editorial sebagai Media Kritik Sosial

Secara umum kritik muncul ke permukaan disebabkan ada ketidakpuasan, baik bersumber dari pemerintah, institusi atau dari lingkungan. Permasalahan dalam kritik sendiri bersifat multi aspek, terkait stuktur ideologi, politik, ekonomi, kultural, atau bahkan religi. Meksi begitu, kritik sosial tidak perlu dipahami sebagai tindakan pemicu proses disintegrasi, karena ia justru malah dapat memberi kontribusi terhadap harmonisasi sosial<sup>14</sup>. Sebagai media berkomunikasi, kritik sosial berfungsi untuk mengungkapkan ide, gagasan atau saran dengan tujuan sebagai alat kontrol terhadap sebuah sistem sosial. Karena itu, kritik sosial dapat pula berarti sebuah inovasi sosial, dalam arti kritik menjadi sarana komunikasi gagasan baru untuk membongkar sikap konservatif dan *status quo* demi perubahan sosial ke arah lebih baik<sup>15</sup>. Kritik sosial

<sup>11</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies. Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, terj. Yosol Iriantara dan Idi Subandi Ibrahim (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hal. 60.

<sup>12</sup> Manneke Budiman, "Semiotika dalam Tafsir Sastra. Antara Riffaterre dan Barthes", *Bahan Pelatihan Semiotika* (Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LP-UI, 2001), hal. 28, seperti dikutip oleh Alex Sobur (2001), *Op.Cit.*, hal. 71.

<sup>13</sup> John Fiske, *Op.Cit.*, hal. 121.

<sup>14</sup> Susetiawan, "Harmoni, Stabilitas Politik dan Kritik Sosial," *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, eds. Mahfud M.D., Edy Suandi Hamid, Suparman Marzuki, Eko Prasetyo (Yogyakarta: UII Press, 1997), hal. 27.

<sup>15</sup> Akhmad Zaini Abar, "Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia," *Ibid.*, hal. 49.

bertujuan untuk membangun sehingga tidak sekedar berisi kecaman terhadap situasi atau tindakan sekelompok orang untuk menimbulkan masalah baru.

Kritik melalui media kartun kemudian menjadi alternatif bentuk informasi efektif untuk mensosialisasikan ketidakpuasan publik. Kartunis berusaha mewakili kejengkelan pribadi dan kejengkelan orang lain melalui kartun untuk disampaikan kepada pihak-pihak bersangkutan. Kritik dalam kartun merupakan usaha untuk mengangkat suatu masalah aktual ke permukaan sehingga muncul dialog antara pengkritik dengan terkritik, dengan harapan akan ada perubahan. Kritik disini harus dipahami jauh dari kesan oposisi, seperti pada pengertian kritik menurut Novel Ali, bahwa kritik tidak selalu melawan atau menentang tetapi justru mengandung muatan saling memberi arti<sup>16</sup>. Menurut Benedict Anderson, seperti dikutip I Dewa Putu Wijana, aspek pertentangan dalam penciptaan kartun sudah tidak lagi sekedar mementingkan naluri untuk mengkritik atau mengutamakan kekuatan dan kekuasaan. Lebih jauh, kartun sudah dipandang sebagai alat untuk menciptakan kesadaran kolektif tanpa perlu harus memasuki birokrasi atau berbagai bentuk kekuatan lain<sup>17</sup>.

Ketika digabungkan dengan penggunaan bahasa verbal, maka kartun dapat menampilkan pesan secara lebih lengkap. Kartun editorial adalah bentuk dari penggabungan dua unsur tersebut, dimana ia digunakan untuk memberi tanggapan atas berbagai permasalahan kehidupan dan beragam peristiwa. Kritik dalam kartun memang cenderung berbeda karena selain berpotensi mendramatisir suatu persoalan, seorang kartunis turut mengolah persoalan tersebut menjadi sebuah visualisasi kritik kartunal sebagai pengungkapan kesimpulan dari berbagai ide. Di sini tanda-tanda diperlukan dalam proses penciptaan agar pesan tidak vulgar namun tetap mampu memancing interpretasi dan bisa diperdebatkan. Hal ini sesuai dengan hakikat dasar kartun sendiri adalah sebuah gambar bersifat simbolik, mengandung unsur sindiran

---

<sup>16</sup> Novel Ali, *Peradaban Komunikasi Politik. Potret Manusia Indonesia* (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1999), hal. 81-85.

<sup>17</sup> Benedict Anderson, *Language and Power. Exploring Political Culture of Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1990), hal 162-163, seperti dikutip oleh I Dewa Putu Wijana, *Op.Cit.*, hal. 5.

serta lelucon atau humor<sup>18</sup>. Kartun editorial merubah kondisi abstrak dari fenomena sosial menjadi sekumpulan tanda kasat mata untuk mengungkapkan berbagai pesan kritis sebelum kemudian diterjemahkan oleh pembaca.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini memakai paradigma kritis sebagai pijakan untuk memandang bahwa konstruksi atas suatu realitas sosial adalah merupakan sesuatu hal dengan sifat semu atau manipulatif karena belum tentu mewakili kebenaran atas realitas itu sendiri, mengingat di belakang suatu realitas tersebut terdapat unsur kepentingan kaum dominan dengan berbagai tujuan tertentu. Paradigma kritis menempatkan penafsiran peneliti untuk melihat bentuk realitas sosial dalam media massa berikut teks sebagai hasil produksi. Paradigma ini bersifat aktif dalam menciptakan makna, bukan sekedar pasif menerima makna<sup>19</sup>. Dalam paradigma kritis, penelitian tidak bisa dilepaskan dari unsur subjektivitas peneliti sehingga memungkinkan perbedaan penafsiran dengan peneliti lain. Kriteria kualitas penelitian pada paradigma kritis adalah *historical situadness*, atau sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosio kultural, ekonomi dan politik dari suatu teks media<sup>20</sup>.

Sebagai objek penelitian, kartun editorial dinilai peneliti penuh dengan makna tersirat sehingga diperlukan suatu kajian interpretatif dengan fokus pada signifikansi penandaan. Selain itu untuk mempertajam interpretasi makna serta menjaga validitas kajian, maka diperlukan data sebagai penguat tafsiran guna menjaga signifikansi permasalahan sekaligus menghindari pembiasan tafsiran. Secara umum ranah kajian penelitian teks sendiri akan dianalisis melalui dua tahapan, pertama analisis teks atas 'teks' itu sendiri melalui pembacaan berbagai tanda visual secara mandiri sebelum kemudian dilakukan pengkajian secara kontekstual dengan menghubungkan kartun tersebut dengan berbagai kondisi situasional. Pemahaman atas teks dalam konteks ini

<sup>18</sup> Muhammad Nashir Setiawan, *Op.Cit.*, hal. 33.

<sup>19</sup> Elvinaro Ardianto, Bambang Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hal. 82.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 177.

kemudian dijadikan sebagai salah satu perangkat untuk mengurai makna pada kartun editorial tematik bencana erupsi Gunung Merapi.

Model semiotika signifikansi dua tahap milik Barthes pun akan digunakan sebagai metode analisis utama dalam penelitian ini. Ada tiga tahapan analisis dalam konsep teori tersebut, denotasi sebagai signifikasi tahap pertama serta konotasi dan mitos sebagai signifikasi tahap kedua. Pertama, analisis tahap denotasi untuk mengungkap makna secara harafiah dari tanda-tanda dalam tiap kartun editorial tematik bencana erupsi Gunung Merapi. Kemudian adalah tahap konotasi untuk mengungkap makna tersirat dari tanda-tanda dalam tiap kartun editorial tematik bencana erupsi Gunung Merapi terkait dengan pemahaman peneliti. Sementara tahap mitos adalah merupakan pemaknaan terhadap berbagai tanda tersebut dengan menggunakan unsur kultural untuk menjelaskan atau memahami ideologi dalam kartun editorial tematik bencana erupsi Gunung Merapi sebagai objek penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Seperti pada kartun lain, kartun editorial diungkapkan menggunakan bahasa verbal melalui aspek linguistik serta bahasa visual melalui aspek ikonografik. Dalam hal ini, teks atau kata-kata lebih sering dipakai sebagai penunjang untuk mengarahkan maksud dari pengungkapan visual. Pada kartun editorial SKH Kedaulatan Rakyat, Bahasa Indonesia baku digunakan sebagai instrumen utama, seperti pada kalimat 'Kehendak alam tak bisa dilawan, yang penting siap hadapi segala kemungkinan' (Gambar 1). Selain itu, terdapat pula variasi penggunaan frasa seperti 'Turut berduka cita' (Gambar 2), atau cara penulisan seperti ketika berkomunikasi secara lisan pada kalimat 'AYO TETAP SEMANGAATT!!!' (Gambar 4). Bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Jawa, turut dipakai untuk menggambarkan awan panas melalui ungkapan '*Wedhus Gembel*' (Gambar 3). Selain ungkapan teks verbal melalui balon kata, dalam kartun editorial tersebut digunakan pula label identifikasi pada 'papan petunjuk',

seperti kata 'SIAGA', 'Argomulyo – Cangkringan', dan 'SEDIA HEWAN KORBAN'.

Kartun editorial Kedaulatan Rakyat sendiri, selalu menggunakan manusia sebagai objek atau ikon utama dalam gambar karena memang cenderung lebih mudah diidentifikasi sebagai penyampai pesan oleh pembaca. Hal ini terlihat dari penggunaan manusia dalam setiap kartun editorial tematik bencana erupsi Gunung Merapi, dimana total ada lima penggambaran tokoh berbeda. Sebagai objek gambar, sosok manusia tersebut ditangkap berdasarkan realitas sekeliling, seperti dari warga desa di kawasan lereng Gunung Merapi atau masyarakat di sekitar lokasi bencana (Gambar 2, 3), serta beberapa pihak lain, seperti petugas pos pengamatan atau relawan bencana (Gambar 1, 4). Namun di balik berbagai atribut maupun cara berpakaian para tokoh tersebut terdapat suatu kesamaan ciri fisiognomi atau bentuk muka secara fisik. Penggunaan 'mata bulat' dan 'hidung besar' merupakan bentuk kedekatan antara ilustrasi di dalam gambar dengan sosok wajah lokal, yaitu etnis Jawa.

Untuk penggunaan makhluk hidup lain seperti binatang dan tumbuhan, memang relatif tidak terlalu banyak karena hanya muncul dalam wujud domba (Gambar 3) dan tulang tengkorak serta hutan (Gambar 4). Sedangkan untuk penggambaran benda-benda lain, secara umum lebih digunakan sebagai pelengkap *setting* atau sekedar item pendukung. Dalam kartun editorial Kedaulatan Rakyat tematik bencana erupsi Gunung Merapi, distosi objek atau ikon tak banyak dilakukan karena lebih didominasi gaya gambar realistik. Rupa kartun diolah dengan proporsi anatomi dan keruangan mendekati kenyataan sehingga meski penggambaran sebagian objek nampak sederhana namun tetap dapat diidentifikasi. Selain beberapa unsur tersebut, kartun editorial ini pun menampilkan perbedaan suasana pencahayaan pada gambar atau sering disebut dengan suasana tonal. Kesan temaram tampil dalam tiga kartun editorial (Gambar 1, 3, 4) sedangkan suasana gelap dimunculkan satu kali (Gambar 2).

Dari pemaparan data ditemukan beberapa artifak budaya lokal atau tradisional pada pemilihan objek maupun situasi dalam kartun editorial Kedaulatan Rakyat. Penggunaan blangkon dan peci sebagai penutup kepala (Gambar 1, 2, 3) mencirikan tradisi dari cara berpakaian sedangkan benda seperti pikulan, golok, sekop (Gambar 1, 3, 4) merupakan unsur pelengkap. Lalu, papan petunjuk (Gambar 1, 2, 3) dan gunung (Gambar 1, 2, 4) sendiri adalah penggambaran dari topik bahasan pada kartun tersebut. Pengangkatan budaya lokal dalam menyampaikan aspirasi, secara tidak langsung akan membuat pembaca berusaha untuk mengonotasikan suatu topik dalam kartun editorial dengan sistem nilai dan etika di kehidupan bermasyarakat. Kedaulatan Rakyat sengaja melakukan hal seperti ini karena meski sebagian pembaca mereka adalah masyarakat berpendidikan tetapi sebagian dari pembaca tersebut adalah masyarakat yang masih terikat pada sistem nilai setempat atau tradisi asal.

Penggunaan etika dan moralitas dalam sebuah kritik seolah sudah menjadi keharusan mengingat terdapat perbedaan kemampuan dalam mengakomodasi suatu kritik. Karena itu, sebagai pengungkap pesan secara tidak langsung kartun editorial SKH Kedaulatan Rakyat kemudian berusaha mengonotasikan sebuah topik aktual dengan sistem nilai etika dalam berbagai tindakan simbolis orang Jawa, seperti:

- a. *'Cancut tali wanda'* dan *'sepi ing pamrih rame ing gawe'* sebagai suatu ajakan untuk bergegas melaksanakan pekerjaan dengan penuh semangat tanpa pernah berhitung tentang pamrih.
- b. *'Ajining salira dumuning saka busana'* untuk menunjukkan sikap profesionalisme dengan berusaha menempatkan diri sesuai pada situasi tertentu serta tidak mengintervensi dunia di luar kemampuan.
- c. *'Ngundhuh wohing pakarti'* dan *'nrimo ing pandum'* guna mengungkapkan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan seseorang adalah buah dari perbuatan orang itu sendiri sehingga diperlukan keihlasan untuk menerima semua pemberian tersebut.

Kartun editorial memang tidak sekedar tampil untuk mengomentari dan menggambarkan sikap media terhadap suatu isu, tetapi juga sekaligus memberi sebuah dimensi agar kritik terasa lebih halus namun tetap tajam dan kena sasaran. Meski begitu, SKH Kedaulatan Rakyat berusaha untuk tetap berada dalam posisi 'bermain aman' dengan mencoba untuk mengarahkan opini sebagai pemberi masukan terhadap situasi bencana erupsi Gunung Merapi. Karena itulah kemudian ungkapan kritik bukan ditujukan semata-mata kepada pihak berwenang, atau dalam hal ini pemerintah, tetapi juga kepada korban bencana serta para pembaca surat kabar tersebut. Secara ringkas pengungkapan kritik sosial pada kartun editorial edisi tematik erupsi Gunung Merapi terbagi menjadi tiga kritik utama:

- a. Pandangan terhadap alam sebagai semesta dengan kekuatan atau keunikan di satu sisi harus diimbangi dengan usaha untuk menghadapi perilaku alam agar manusia tidak sekedar pasrah tanpa berbuat sesuatu saat bencana datang. Hal ini menunjukkan bahwa unsur pengetahuan lokal perlu kemudian dipadukan dengan pengetahuan sains agar tidak kehilangan rasionalitas sehingga dapat menjadi lebih valid dan bisa dipertanggungjawabkan.
- b. Keselamatan warga memang harus diutamakan namun pemerintah juga diharapkan dapat memberi alternatif solusi bagi para korban erupsi agar tetap bisa melanjutkan hidup. Kebijakan pemerintah daerah untuk memprioritaskan usaha pemulihan ekonomi melalui optimalisasi kembali UMKM dianggap lebih efektif bila dibandingkan dengan pemberian bantuan langsung secara tunai.
- c. Persoalan korban bencana memang adalah merupakan tanggungjawab dari pemerintah namun bantuan secara sosial mandiri tetap perlu dialirkan tanpa harus menunggu perintah. Implementasi dari rasa peduli memang bervariasi namun paling tidak dengan gerakan seperti itulah permasalahan pasca bencana dapat terselesaikan sebagai perwujudan dari *'people to people movement'*.

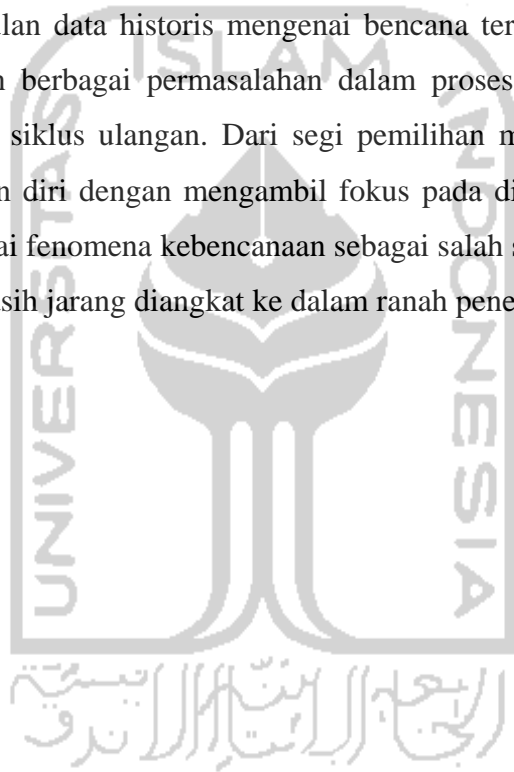


## Penutup

Kartun editorial merupakan istilah khusus untuk kolom gambar di media massa cetak, seperti surat kabar atau majalah, berisi komentar terhadap peristiwa aktual dan tengah menjadi pembicaraan di masyarakat. Berita dalam media massa memang selalu mendapat tanggapan berbeda, termasuk dari surat kabar, dengan kepentingan mereka masing-masing. Hal ini kemudian menjadi penegas bagi kartun editorial sebagai suatu sarana untuk memberi tanggapan atas berita atau isu dalam sebuah situasi sosial. Karena ditampilkan secara rutin, maka kartun editorial tersebut sering dianggap sebagai sikap dan opini redaksi, sejalan dengan misi media di mana kartun tersebut dimuat. Meski begitu, SKH Kedaulatan Rakyat berusaha untuk tetap berada dalam posisi ‘bermain aman’ dengan mencoba untuk mengarahkan opini sebagai pemberi masukan terhadap situasi bencana erupsi Gunung Merapi. Karena itulah kemudian ungkapan kritik bukan ditujukan semata-mata kepada pihak berwenang, atau dalam hal ini pemerintah, tetapi juga kepada korban bencana serta para pembaca surat kabar tersebut.

Kartun editorial memang diciptakan untuk ditanggapi oleh masyarakat di suatu tempat dan masa tertentu karena didasarkan pada kondisi aktual sehari-hari sehingga cenderung kontekstual dengan situasi saat kartun tersebut diciptakan. Dalam penelitian ini, kolom kartun editorial satu gambar atau single panel pada SKH Kedaulatan Rakyat sengaja dipilih untuk mewakili peristiwa bencana erupsi Gunung Merapi. Sebagai tajuk rencana dalam bentuk visual, kartun editorial tematik ini dinilai dapat bercerita kepada pembaca mengenai sudut pandang Kedaulatan Rakyat terhadap kejadian tersebut. Meski topik mengenai bencana erupsi Gunung Merapi telah dipaparkan dalam berbagai pemberitaan di media massa, termasuk Kedaulatan Rakyat itu sendiri namun pasti terdapat perbedaan perbendaharaan pengetahuan tentang penggunaan sistem simbol dalam proses komunikasi. Karena itu, dibutuhkan pengetahuan dan kejelian pembaca untuk menginterpretasi makna di balik kartun editorial tersebut.

Kartun editorial meski merupakan hasil ekspresi individu dari kartunis namun ia juga tetap mewakili pandangan dan kebijakan dari pengelola surat kabar. Karena itu kartunis diharapkan untuk lebih mampu membaca situasi serta memanfaatkan pengetahuan guna mempertajam kritikan terhadap sebuah isu. Penelitian ini sendiri masih dapat dilanjutkan dengan mengambil objek penelitian berupa kartun editorial erupsi Gunung Merapi namun pada tema pasca diturunkan status bencana menjadi Siaga. Pengumpulan data historis mengenai bencana tersebut kemudian diharapkan dapat memetakan berbagai permasalahan dalam proses mitigasi mengingat erupsi merupakan suatu siklus ulangan. Dari segi pemilihan masalah, penelitian ini nanti juga membedakan diri dengan mengambil fokus pada dimensi permasalahan sosial, terutama mengenai fenomena kebencanaan sebagai salah satu sisi dari kartun editorial yang memang masih jarang diangkat ke dalam ranah penelitian teks.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abar, Akhmad Zaini. "Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia," *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, eds. Mahfud M.D., Edi Suandi Hamid, Suparman Marzuki, Eko Prasetyo. Yogyakarta: UII Press, 1997.
- Ali, Novel. *Peradaban Komunikasi Politik. Potret Manusia Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Ardianto, Elvinaro., Bambang Anees. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Cahyadi, Hadi Oki. "Komunikasi Politik Lewat Kartun. Sindiran, Kritik, Dukungan, & Perlawanan," *Jurnal Ilmu Politik POLITEIA FISIPOL-USU*, Vol.2/No.1 (Januari, 2010), hal. 45-56.
- Eco, Umberto. *Teori Semiotika. Signifikasi Komunikasi, Teori, Kode serta teori Produksi Tanda*, terj. Iniak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies. Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, terj. Yosol Iriantara dan Idi Subandi Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Pramoedjo, Pramono. *Indonesiaku Duniaku. Parade Karikatur 1990-1995*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Setiawan, Muhammad Nashir. *Menakar Panji Koming*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Sitompul, Eva Tarida. "Representasi Kepemimpinan Empat Presiden dalam Buku Kartun Opini 'Dari Presiden ke Presiden'." Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya, 2010.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sunarto, Priyanto. "Metafora Visual Kartun Editorial Pada Surat Kabar Jakarta 1950-1957," *Jurnal Ilmu Desain FSRD-ITB*, Vol.1/No.3 (September, 2010), hal. 159-176.
- Susetiawan, "Harmoni, Stabilitas Politik dan Kritik Sosial," *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, eds. Mahfud M.D., Edi Suandi Hamid, Suparman Marzuki, Eko Prasetyo. Yogyakarta: UII Press, 1997.
- van Zoest, Aart. "Interpretasi dan Semiotika", *Serba-Serbi Semiotika*, eds. Sudjiman P. dan Aart van Zoest. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996).
- Wijana, I Dewa Putu. *Kartun. Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak, 2004.

### Identitas Penulis

#### Identitas penulis pertama (mahasiswa)

- a. Nama lengkap dan gelar akademis : Ponang Limpad Wirawan
- b. Nomor induk mahasiswa : 07331028
- c. Tempat tanggal lahir : Yogyakarta, 23 Juli 1989
- d. Program Studi/Fakultas/Universitas : Ilmu Komunikasi / FSB / UII
- e. Konsentrasi studi : *Broadcast*
- f. Alamat dan nomor kontak : Jalan Bintaran Kidul No. 11  
Yogyakarta (085729688333)
- g. Tulisan ilmiah, penelitian dan publikasi : Kartun Editorial Sebagai Media  
Kritik Sosial.

#### Identitas penulis kedua (dosen pembimbing skripsi)

- a. Nama lengkap dan gelar akademis : Sumekar Tanjung, S.Sos.
- b. NIK/NIDN : 0514078701
- c. Tempat tanggal lahir : Yogyakarta, 14 Juli 1987
- d. Jabatan akademik : -
- e. Alamat dan nomor kontak : Randusongo Donokerto Turi  
Sleman, Yogyakarta  
(0812134295626)
- f. Tulisan ilmiah, penelitian dan publikasi : Relasi Dua Tubuh dalam  
Majalah Perempuan.

